

FUNGSI *RONGGENG IBING* DALAM UPACARA *NGABUNGBANG* DI DESA BATULAWANG KOTA BANJAR

Oleh

Galih Nalurita

Tati Narawati¹

Agus Supriyatna²

Pendidikan Seni Tari, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak

Upacara *ngabungbang* di Desa Batulawang Kota Banjar merupakan upacara rutin yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada hari Selasa terakhir di bulan *Rewah*. *Ngabungbang* adalah *cicing di luar wangunan bari teu saré sapeuting jeput, utamana dina tempat anu aya karamatan nu dilaksanakeun dina malem Rebo pamungkas di bulan Rewah* (dalam bahasa Indonesia artinya diam diluar bangunan dengan tidak tidur semalaman terutama di tempat yang dikeramatkan yang dilaksanakan pada malam Rabu terakhir di bulan *Rewah*). Upacara *ngabungbang* memiliki daya tarik tersendiri, dimana pada akhir pelaksanaan *ngabungbang* terdapat pertunjukan *ronggeng ibing*.

Kata Kunci: *Ronggeng Ibing, Ngabungbang, Kota Banjar*

ABSTRAC

Ngabungbang's ceremony at Batulawang's Village is ceremony which has done every year on last thuesday in the *Rewah of* month. *Ngabungbang* is stay in outside's building without sleep a night, especially in one of mystic place, which has done on last Thuesday night in the *Rewah* of month. *Ngabungbang's* ceremony has own appeal, where was in the end of this ceremony showed *ronggeng ibing*.

At first *ngabungbang's* ceremony is full of rituals, is now experiencing a shift in the function of a spring ritual.. This *ibing ronggeng* function today as an entertainer in the spring ritual *ngabungbang's* event.

Keywords: *Ronggeng Ibing, Ngabungbang, Banjar town*

Terbentuknya kota Banjar tidak terlepas dari sejarah berdirinya Kabupaten Ciamis. Perkembangan dan kemajuan di wilayah Provinsi Jawa Barat umumnya dan khususnya wilayah Kecamatan Banjar menunjukkan perkembangan dan kemajuan ciri dan sifat perkotaan. Atas hal tersebut wilayah Banjar perlu ditingkatkan menjadi Kota Administratif. Akhirnya pada tahun 1992 Pemerintah membentuk Banjar menjadi Kota Administratif berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 54 Tahun 1991 tentang Pembentukan Banjar Kota Administratif yang diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 2 Maret 1992. Semakin pesatnya perkembangan dan tuntutan aspirasi masyarakat semakin mendesak agar

¹ Penulis penanggungjawab 1

² Penulis penanggungjawab 2

Banjar Kota Administratif segera ditingkatkan menjadi Pemerintah Kota Banjar. Hal ini sejalan dengan Undang-undang Nomor 22 tahun 1999 mengenai Pemerintah Daerah dan dilain sisi Pemerintah Kabupaten Ciamis bersama Pemerintah Provinsi Jawa Barat memperhatikan perkembangan tersebut dan diusulkan kepada Pemerintah Pusat dan Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia.

Kota Banjar berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah, dan Banjar merupakan gerbang utama dijalur lintas selatan Jawa Barat. Untuk membedakan Kota Banjar dengan daerah lain, kota ini juga sering disebut Banjar Patroman yang berasal dari Banjar Pataruman. Secara administrasi Kota Banjar terbagi menjadi empat wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Banjar, Kecamatan Purwaharja, Kecamatan Pataruman dan Kecamatan Langensari dengan jumlah desa/kelurahan di Kota Banjar sebanyak 25 desa/kelurahan, yang terdiri dari 8 kelurahan dan 17 Desa.

Batuawang merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pataruman. Apabila dilihat dari letak geografisnya Desa Batulawang terdiri dari daerah daratan dan pegunungan yang memiliki tanah yang subur. Terlihat dari banyaknya tanaman pangan yang ditanamai oleh masyarakat sekitar seperti jagung, kacang kedelai, kacang tanah, dan ubi.

Ada sebuah tradisi ritual yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Batulawang yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali, yaitu upacara *ngabungbang*. *Ngabungbang* yaitu *cicing di luar wawangunan bari teu saré sapeuting jeput, utamana dina tempat anu aya karamatan nu dilaksanakeun dina malem caang bulan 14* (dalam bahasa Indonesia artinya diam di luar bangunan dengan begadang semalaman terutama di tempat yang dikeramatkan yang dilaksanakan pada malam purnama 14). Upacara *ngabungbang* pertama kali dilaksanakan pada di Desa Batulawang sekitar tahun 1915 oleh Eyang Haji Hasan yang merupakan leluhur yang membuka *hulu cai* Cikahuripan. Namun pada saat itu pelaksanaannya hanya berupa tawassul (ritual doa) di Cikahuripan. Adapun tujuan dari upacara *ngabungbang* ini yaitu *supaya urang inget kana diri, inget timana urang asal, inget keur naon, rek kamana urang balik*. Maksudnya adalah kita harus ingat dari mana kita berasal, kita hidup untuk apa, dan setelah hidup kita akan kemana.

Upacara *ngabungbang* dilaksanakan pada hari Selasa terakhir di bulan Rewah. Pada tahun 2010 upacara *ngabungbang* tampaknya ada perubahan struktur penyajian. Selain itu dalam upacara *ngabungbang* terdapat sebuah pertunjukan kesenian ronggeng ibing yang dilaksanakan pada akhir upacara *ngabungbang*. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri untuk lebih jauh mendeskripsikan struktur penyajian upacara *ngabungbang* di Desa Batulawang Kota Banjar, mendeskripsikan syarat untuk menjadi *ronggeng ibing* dalam upacara *ngabungbang* di Desa Batulawang Kota Banjar dan mendeskripsikan tata cara untuk menjadi *ronggeng ibing* dalam upacara *ngabungbang* di Desa Batulawang Kota Banjar.

Di dalam kehidupan manusia, kesenian memiliki fungsi yang kompleks tergantung kepada bagaimana manusia memanfaatkan dalam kehidupannya. Berbedanya kehidupan masyarakat di negara yang berkembang dengan negara

maju tentu saja akan mempengaruhi bagaimana cara mereka memanfaatkan suatu pertunjukan seni.

Seperti yang diungkapkan oleh Soedarsono (2010: 123) bahwa “secara garis besar seni pertunjukan memiliki tiga fungsi primer, yaitu (1) sebagai sarana ritual; (2) sebagai sarana ungkapan pribadi yang pada umumnya berupa hiburan pribadi; (3) sebagai presentasi estetis”.

Sebagai Sarana Ritual, Masyarakat Indonesia yang sangat kental dengan nilai tradisi dalam kehidupannya, sehingga sebagian besar seni pertunjukannya memiliki fungsi sebagai ritual. Seni yang dimunculkan biasanya diungkapkan dalam suatu gerak, suara, ataupun tindakan-tindakan tertentu dalam suatu upacara ritual. Hal tersebut dimaksudkan sebagai ungkapan atau simbol untuk berkomunikasi. Karena penikmat pertunjukan yang berfungsi sebagai sarana ritual adalah para penguasa dunia atas dan bawah, sedangkan manusia sendiri lebih mementingkan tujuan upacara daripada menikmati bentuknya. Seperti yang diungkapkan Soedarsono (Narawati dan Soedarsono, 2005: 16) bahwa “seni pertunjukan semacam ini bukan disajikan untuk dinikmati oleh manusia, tetapi justru harus mereka libati (*arts of participation*)”. Ungkapan tersebut menjelaskan bahwa seni pertunjukan sebagai sarana ritual penikmatnya adalah hal-hal yang tidak bisa dilihat oleh kasat mata.

Untuk memenuhi fungsi secara ritual ini, seni pertunjukan yang ditampilkan biasanya masih tetap berpijak kepada aturan-aturan tradisi yang berlaku. Hal ini agar tujuan yang diinginkan tercapai. Adapun ciri-ciri seni pertunjukan yang berfungsi sebagai sarana ritual sebagaimana diungkapkan oleh Soedarsono (2010: 126) adalah sebagai berikut.

- 1). Diberlakukannya tempat pertunjukan yang terpilih, biasanya dianggap sakral.
- 2). Diberlakukannya pemilihan hari, biasanya juga hari yang dianggap sakral.
- 3). Diperlukan pemain yang terpilih, biasanya mereka yang dianggap suci atau mereka yang telah membersihkan diri secara spiritual.
- 4). Diperlukan seperangkat sesaji yang banyak jenisnya.
- 5). Tujuan lebih dipentingkan daripada penampilannya secara estetis
- 6). Diperlukan busana yang khas.

Seni pertunjukan terutama yang berupa tari-tarian yang diiringi dengan bunyi-bunyian ataupun musik, diharapkan menghadirkan kekuatan-kekuatan gaib. Sebagaimana dikemukakan oleh Sedyawati (1981: 53) bahwa:

fungsi seni pertunjukan adalah sebagai (1) pemanggilan kekuatan gaib; (2) penjemput roh-roh untuk hadir di tempat pemujaan; (3) memanggil roh-roh baik untuk mengusir roh-roh jahat; (4) peringatan pada nenek moyang dengan menirukan kegagahan maupun kesigapannya; (5) pelengkap upacara sehubungan dengan peringatan tingkat-tingkat hidup seseorang; (6) pelengkap upacara sehubungan dengan saat-saat tertentu dalam perputaran waktu; (7) pewujudan daripada dorongan untuk mengungkapkan keindahan semata.

Adapun pendapat lain yang diungkapkan Jakob Sumardjo (Suciati, 2009: 17) bahwa ciri-ciri seni pertunjukan ritual yaitu :

1. Pelaku atau pemain (penari) harus aseksual, yakni masih perawan pra-haid atau mereka yang sudah manopause (kalau perempuan).
2. Wujud tariannya khusus, misalnya menari sambil memiringkan tubuh atau menjungkirkan kepala, yang pada dasarnya tidak mirip dengan cara manusia biasa.
3. Musiknya berasal dari peralatan yang tidak biasa.
4. Lagu-lagu yang dibawakan bukan lagu sehari-hari dan hanya boleh dimainkan pada saat upacara saja.
5. Pakaian dan tata rias yang dipakai pelaku upacara juga berbeda dengan pakaian dan tata arias sehari-hari.
6. Selalu ada mantra (do'a).
7. Sesajen menggunakan bahan khusus dan jenis makanan tumbuhan khas pula.

Dengan melihat ciri-ciri pertunjukan berfungsi sebagai sarana ritual, dapat terlihat jelas bahwa masyarakat tradisional mempunyai keyakinan di luar dirinya yang dipercayai dapat mewujudkan dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Karena dengan adanya upacara ritual tersebut dapat menjadi penghubung antara dunia gaib dengan dunia nyata.

Sebagai Hiburan Pribadi, Selain sebagai sarana ritual, seni pertunjukan juga berfungsi sebagai sarana hiburan, dimana penikmatnya sendiri harus terlibat dalam pertunjukan (*art of participation*). Hal ini bertujuan untuk memberikan pengalaman estetis pada penonton. Biasanya penonton melihat kesenian bertujuan untuk melepas lelah, menghilangkan stres, dan bersantai setelah bekerja. Seperti yang di ungkapkan oleh Soemardjo (2001: 2) bahwa:

Seni pertunjukan adalah kegiatan di luar kegiatan kerja sehari-hari. Seni dan kerja dipisahkan. Seni adalah kegiatan diwaktu senggang yang berarti kegiatan diluar jam-jam kerja mencari nafkah. Seni merupakan kegiatan santai untuk mengendorkan ketegangan akibat kerja keras mencari nafkah.

Dalam seni pertunjukan sebagai sarana hiburan pribadi, pria yang ingin menikmati lenggak-lenggok penari wanita yang pada umumnya disebut *ronggeng* atau *télédek* (*lédek*) harus melibatkan diri dalam pertunjukannya dengan cara menari bersama penari wanita. Oleh sebab itu seni pertunjukan ini hanya dinikmati sendiri oleh pelakunya, sedangkan ungkapan estetisnya tidaklah penting. Asalkan penari pria bisa mengikuti irama musik yang mengiringi pertunjukan, maka ia akan merasa puas dan penari pria akan memiliki gaya penampilan sendiri-sendiri.

Sebagai Presentasi Estetis, Seni pertunjukan yang berfungsi sebagai sarana presentasi estetis merupakan pertunjukan dimana penikmat harus mengeluarkan dana atau membeli karcis untuk menikmati pertunjukan tersebut. Hal ini dikarenakan perlu adanya manajemen dan memerlukan penggarapan serius dan kadang-kadang rumit untuk mendapatkan karya yang baik supaya bisa dinikmati oleh penonton, seperti mempersiapkan tata rias, busana, tata lampu dan

sebagainya. Jenis pertunjukan ini biasanya dipertunjukan di sebuah panggung, baik itu di dalam atau di luar gedung pertunjukan. Sebagaimana di ungkapkan Soedarsono (2010: 216) berikut ini.

Seni pertunjukan adalah seni kolektif, hingga penampilannya di atas panggung menuntut biaya yang tidak sedikit. Untuk menampilkan sebuah pertunjukan tari misalnya, diperlukan penari, busana tari, penata rias, pemain musik apabila iringannya musik hidup, panggung pertunjukan yang harus disewa, pemasarannya apabila pertunjukan itu untuk umum, penerimaan dan pengaturan tamu yang datang akan menonton, dan sebagainya. Maka tak mengherankan apabila seorang seniman seni pertunjukan akan menampilkan karyanya ia bingung untuk mencari sponsor.

Dari pernyataan di atas dapat terlihat bahwa sebuah pertunjukan seni yang berfungsi sebagai presentasi estetis diperlukan sebuah kepanitian yang memiliki kemampuan bekerjasama dengan baik supaya pertunjukan tersebut sukses.

Menurut Narawati dan Soedarsono (2005: 17) bahwa “di Indonesia seni pertunjukan sebagai penyajian estetis mulai muncul pada akhir abad ke-19, ketika di beberapa wilayah tumbuh kota-kota yang para penghuninya dalam hidup mereka tidak tergantung pada pertanian”.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa seni pertunjukan yang berfungsi sebagai penyajian estetis hanya berkembang di daerah yang tidak tergantung pada pertanian. Dimana masyarakatnya merupakan para karyawan pemerintah, para karyawan pengusaha, para guru sekolah, para pemilik toko, para banker, serta para pedagang. Masyarakat kota atau urban, sebagai makhluk yang memiliki *aesthetic behavior* atau perilaku estetis yang secara naluriah ingin menikmati sajian-sajian estetis tentu memerlukan bentuk-bentuk pertunjukan yang menghibur, bisa dinikmati dengan membeli karcis kapan saja dan dimana saja.

Struktur seni pertunjukan adalah susunan suatu karya seni yang terdiri dari aspek-aspek yang menyangkut keseluruhan dari keseluruhan dari karya itu dan meliputi peranan masing-masing dalam pertunjukan. Sebagaimana diungkapkan oleh Djelantik (Cece, 2010: 12) bahwa “kata struktur mengandung arti bahwa di dalam karya seni terdapat suatu pengorganisasian, penataan, ada hubungan tertentu antara bagian-bagian yang tersusun itu”. Pendapat lain diungkapkan oleh Peursen (Cece, 2010: 12) “struktur adalah keadaan dan hubungan bagian-bagian dari suatu organisme yang terbentuk demi menurut suatu tujuan keseluruhan yang sama”. Berdasarkan pendapat tersebut peneliti simpulkan bahwa struktur dalam sebuah seni pertunjukan meliputi elemen-elemen yang saling terkait dan terorganisasi sehingga dapat terwujud suatu karya seni pertunjukan yang utuh. Begitu juga dengan upacara *ngabungbang*, di dalam pertunjukannya terdapat unsur-unsur yang saling menunjang sehingga membentuk suatu kesatuan yang utuh yang menjadikan upacara *ngabungbang* layak dinikmati oleh penonton.

Di dalam sebuah penyajian karya seni, untuk menuju puncak penyajian pertunjukan tidak mungkin dilakukan dengan mengabaikan pola garapan sebelum dan sesudahnya. Suatu pertunjukan karya seni membutuhkan sebuah awalan sebelum memasuki acara puncak atau klimaks. Sebagaimana teori Bliss-Perry

(Narawati, 2003: 225) mengatakan bahwa “desain dramatik yang baik terdiri permulaan, klimaks, dan akhir”.

Dari beberapa pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa struktur pertunjukan adalah susunan suatu karya seni yang di dalamnya terdapat pengorganisasian, penataan, dan ada hubungan satu sama lain antara bagian-bagian yang tersusun, meliputi elemen-elemen yang saling terkait sehingga dapat terwujud suatu kesatuan karya seni yang utuh.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Sebagaimana diungkapkan Sukmadinata (Yayu, 2009: 40) menjelaskan bahwa:

Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lainnya.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan sesuatu baik kondisi yang sedang berlangsung, proses, akibat atau efek yang terjadi. Lebih lanjut diungkapkan Sanafiah Faisal (Nopi, 2010: 35) bahwa:

Deskriptif analisis berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada. Ia bisa mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang ada yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang. Metode deskriptif analisis berkenaan dengan masa kini dan masa lampau serta pengaruhnya terhadap masa kini.

Paparan di atas mengungkapkan bahwa di dalam metode deskriptif analisis adalah metode yang memaparkan berbagai kondisi yang terjadi di lapangan. Jadi dalam penelitian ini, peneliti berusaha memaparkan kejadian-kejadian yang terjadi yaitu perubahan struktur upacara *ngabungbang*, syarat dan tata cara untuk menjadi *ronggeng*.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan sinkronik. Diungkapkan Hadi (Yayu, 2009: 41) bahwa “Sinkronik yaitu mengidentifikasi sesuatu pada saat itu saja (peristiwa itu terjadi, ditemukan)”. Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti berusaha memaparkan struktur upacara *ngabungbang*, syarat dan tahapan untuk menjadi *ronggeng* pada masa sekarang. Adapun peneliti memaparkan struktur upacara *ngabungbang*, syarat serta tahapan untuk menjadi *ronggeng* pada zaman dahulu hanya untuk melihat perkembangan yang terjadi.

Melalui metode dan pendekatan ini, peneliti berharap dapat membantu dalam menjawab semua permasalahan yang berhubungan dengan penelitian dengan cara menganalisis objek yang diteliti sehingga hasil analisis dapat

diketahui, bagaimana fungsi *ronggeng ibing* dalam upacara *ngabungbang* di Desa Batulawang Kota Banjar.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu sebagai berikut.

1. Observasi

Peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Kegiatan observasi ini pertama kali dilakukan peneliti pada tanggal 26 Maret 2012. Pada kegiatan ini peneliti melihat langsung keberadaan upacara *ngabungbang* dengan melakukan wawancara kepada Ki Demang Wangsafyudin yang merupakan *sesepuh* dalam upacara *ngabungbang* di Desa Batulawang Kota Banjar. Setelah melakukan observasi, peneliti menemukan suatu permasalahan mengenai fungsi *ronggeng ibing* dalam upacara *ngabungbang* yang menurut peneliti perlu dicari dengan jelas.

2. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan dalam pengumpulan data kepada narasumber. Adapun tokoh-tokoh yang diwawancarai oleh peneliti diantaranya:

- a. Bapak Anda dari Dinas Kebudayaan kota Banjar, dari sini peneliti mendapatkan informasi tentang keberadaan upacara *ngabungbang* di Desa Batulawang Kota Banjar.
- b. Ki Demang Wangsafyudin selaku *sesepuh* dari upacara *ngabungbang*, dari sini peneliti mendapatkan data mengenai upacara *ngabungbang* dan *ronggeng ibing*.
- c. Epon dan Nia selaku *ronggeng*, dari sini peneliti mendapatkan informasi mengenai syarat dan tahapan untuk menjadi *ronggeng ibing*.

3. Studi Dokumen

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa dokumen berupa foto, video *ronggeng ibing* dan upacara *ngabungbang*.

4. Sudi Pustaka

Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Tabel 1.
Analisis Data Struktur Penyajian Upacara *Ngabungbang*

No	Dulu		Kini	
	Struktur	Deskripsi	Struktur	Deskripsi
1.	Pra Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Damel <i>Obor</i>/damar sewu : terbuat dari bambu yang terdiri dari tiga bentuk <i>obor</i> yaitu damar sewu utama, damar tiga kaki, dan damar biasa 2. Damel <i>bélékétépé</i>, tempat duduk yang terbuat dari janur kelapa 3. Damel <i>Sajen</i>, terdiri dari <i>sajen</i> makanan dan minuman, roko dan tumpeng koneng 	Pra Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Damel <i>Sajen</i>, terdiri oleh makanan dan minuman dan beberapa roko 2. <i>Seja unjukan</i>, ritual doa (<i>bubuka</i>) dilaksanakan pada H-5 upacara inti <i>ngabungbang</i> dan pelaksanaannya dilakukan pada siang hari 3. Damel <i>bélékétépé</i>, merupakan tikar yang terbuat dari janur kelapa 4. Damel <i>Obor</i>, terbuat dari botol minuman, kain putih dan minyak tanah
2.	Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Seja unjukan</i>, ritual doa (<i>bubuka</i>) dilaksanakan malam hari sebelum upacara inti <i>ngabungbang</i>, pelaksanaan di pendopo rumah Ki Demang 2. Menyalakan Damar sewu, 	Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ritual doa di Cikahuripan (<i>unjukan</i>), dilaksanakan pada siang hari yang dihadiri oleh beberapa orang warga Desa Batulawang 2. Menyalakan <i>Obor</i>, <i>obor</i> pertama dilakukan oleh

		<p>dilakukan pertama oleh Ki Demang dengan diikuti penyalaan <i>obor-obor</i> lainnya sebagai tandai upacara akan dimulai.</p> <p>3. Menyambut <i>Gegeden</i> dari Kota</p> <p>4. Upacara , yaitu sambutan dari ketua tokoh adat dan beberapa pejabat pemerintah Kota Banjar</p> <p>5. Ritual doa di Cikahuripan (<i>unjukan</i>), dilaksanakan pada malam hari dengan dihadiri oleh leruruh warga Desa Batulawang.</p> <p>6. Pertunjukan Kesenian <i>Ronggeng Ibing</i> dilaksanakan di halaman rumah Ki Dahomi (Tokoh <i>Ronggeng</i> di Desa Batulawang)</p>		<p>ketua adat yaitu Ki Demang yang diikuti penyalaan <i>obor</i> lainnya sebagai tanda upacara akan dimulai.</p> <p>3.Menyambut <i>Gegeden</i> dari Kota</p> <p>4.Upacara , yaitu sambutan dari beberapa pejabat pemerintah Kota Banjar</p> <p>5. Pertunjukan Kesenian <i>Ronggeng Ibing</i> dilaksanakan pada malam hari di halaman rumah Ki Demang Wangsafyudin</p>
3.	Akhir	Panitia membereskan segala perlengkapan dan peralatan upacara <i>ngabungbang</i> (Tidak ada ritual khusus)	Akhir	Panitia membereskan segala perlengkapan dan peralatan upacara <i>ngabungbang</i> (Tidak ada ritual khusus)

Berdasarkan Tabel di atas *ngabungbang* merupakan sebuah upacara yang penuh dengan ritus, yaitu tata upacara yang teratur. Hal ini terlihat dalam upacara

ngabungbang terdapat tahapan-tahapan yang harus dilaksanakan seperti pra pelaksanaan, pelaksanaan dan akhir upacara *ngabungbang*. Dalam setiap tahapan upacara *ngabungbang*, ada beberapa hal yang harus dipersiapkan warga khususnya para panitia acara. Seperti dalam pra pelaksanaan, panitia harus membuat sesaji, membuat *bélékétépé*, membuat *obor* dan melakukan *seja unjukan*. Selanjutnya adalah pelaksanaan yang merupakan acara puncak dalam upacara *ngabungbang*, yaitu ritual doa (unjuk) di *hulu cai* serta pementasan kesenian tradisional *ronggeng ibing*. Setelah upacara selesai panitia tidak langsung pulang begitu saja, tetapi mereka masih harus membereskan semua peralatan dan perlengkapan yang digunakan pada saat proses upacara berlangsung.

Ciri-ciri pertunjukan yang memiliki fungsi sebagai sarana ritual yaitu diberlakukannya tempat yang dianggap keramat, pemilihan hari, adanya pemain terpilih, diperlukannya seperangkat sesaji, dapat disimpulkan bahwa upacara *ngabungbang* merupakan upacara dengan ritual penuh dimana upacara masih memberlakukannya tempat terpilih yaitu *hulu cai* Cikahuripan yang dianggap sebagai tempat keramat oleh masyarakat Desa Batulawang, adanya pemilihan hari yaitu pada hari Selasa di Bulan *Rewah*, adanya orang-orang tertentu yang melaksanakan ritual serta diperlukannya sesaji dalam ritual doa sebagai rasa syukur kepada Sang Kuasa atas segala yang telah diberikan.

Semenjak dilaksanakan upacara *ngabungbang* sampai dengan tahun 2013, ritual ini telah mengalami perubahan. Perubahan yang pertama yaitu waktu pelaksanaan upacara *ngabungbang* disesuaikan dengan hari-hari besar lainnya tetapi masih dalam bulan *Rewah* dan awal tempat pelaksanaan *ronggeng* bertempat di halaman rumah Ki Dahomi. Pada saat ini semua pertunjukan seni dipusatkan di halaman rumah Ki Demang Wangsafyudin. Perubahan selanjutnya adalah tata cara sebelum melaksanakan ritual doa di Cikahuripan. Sebelumnya seluruh warga mengikuti ritual doa ini dengan arak-arakan yang di mulai dari rumah Ki Demang Wangsafyudin dan berakhir di *hulu cai* Cikahuripan yang berada di tengah hutan. Perubahan tersebut disebabkan oleh tokoh adat yaitu Ki Demang Wangsafyudin untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti kecelakaan karena suasana di hutan yang gelap, penerangan hanya bersumber pada *obor*.

Proses upacara *ngabungbang* pada saat ini pelaksanaannya lebih singkat, tidak sampai dini hari. Hal tersebut karena masyarakat pada saat ini sudah banyak yang bekerja pada instansi pemerintah dimana pagi hari harus sudah mulai bekerja. Berbeda dengan zaman dulu yang masyarakatnya dominan sebagai petani, dimana mereka tidak mempunyai aturan untuk memulai pekerjaan.

Tabel 2.
Analisis Data Kesenian *Ronggeng Ibing* Dulu dan Kini

No	<i>Ronggeng Ibing Dulu</i>		<i>Ronggeng Ibing Kini</i>	
	Komponen Pertunjukan	Deskripsi	Komponen pertunjukan	Deskripsi
1.	Busana dan		Busana dan	

	tata rias	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebaya berbahan brukat 2. Rok berbahan polos 3. <i>Soder</i> 4. Rias cantik dan sederhana dengan menggunakan sanggul 	tata rias	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebaya dengan tambahan bustier dan payet pada kebaya 2. Rok berbahan Polos 3. <i>Soder</i> 4. Rias cantik dan sederhana menggunakan sanggul dengan tambahan beberapa asesoris kepala
2.	Syarat Menjadi <i>Ronggeng</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Puasa Senin dan Kamis 2. Menghafalkan jampe-jampe (jampe pemikat atau asihan, jampe keselamatan) 	Syarat menjadi <i>Ronggeng</i>	Tidak ada persyaratan khusus untuk menjadi seorang <i>ronggeng</i>
3.	Tata Cara Menjadi <i>Ronggeng</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Senin dan Jumat Kliwon mengunjungi tempat keramat Batu Ranggon 2. Setiap malam Minggu melaksanakan latihan di tujuh buruan 	Tahapan Menjadi <i>Ronggeng</i>	Untuk menjadi <i>ronggeng</i> hanya berlatih di sanggar

Berdasarkan Tabel di atas terdapat beberapa perbedaan baik dalam busana, tata rias, syarat dan tahapan untuk menjadi seorang *ronggeng*. Busana yang digunakan merupakan busana yang khas dan tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Busana dan rias pada awalnya lebih sederhana dibandingkan dengan busana dan tata rias pada masa sekarang yang lebih modern dengan tambahan payet pada kebaya dan asesoris lainnya pada sanggul.

Untuk menjadi seorang *ronggeng* pada zaman dulu harus memenuhi syarat dan tahapan tertentu, yaitu terdapat pemilihan hari seperti puasa pada hari Senin dan Kamis, menghafalkan jampe-jampe (*asihan* dan keselamatan), mengunjungi

tempat keramat Batu Ranggong pada hari Senin dan Jumat Kliwon, serta melaksanakan latihan di tujuh *buruan* pada Sabtu malam.

Berpuasa dengan memilih hari Senin dan Kamis, hal tersebut dikarena Epon merupakan seorang muslim sehingga beliau mengikuti ajaran Nabi untuk melaksanakan puasa. Dilakukannya puasa ini bertujuan untuk kebersihan hati supaya dijauhkan dari perasaan iri dan dengki, melatih kesabaran, belajar suatu keikhlasan serta kepasrahan kepada Sang Maha Kuasa. Menghafalkan jampe seperti *asih*an supaya pada saat *manggung* dapat memberikan aura positif sehingga disukai banyak orang dan dapat menambah *saweran* dari *pengibing*. Selain menghafalkan jampe *asih*an, Epon juga menghafalkan jampe keselamatan supaya tidak terkena guna-guna oleh orang lain karena tidak dapat dipungkiri dalam kehidupan khususnya dunia *peronggengan* masih terdapat orang-orang yang iri.

Selanjutnya mengunjungi tempat keramat Batu Ranggong pada Senin dan Jumat Kliwon karena hari tersebut merupakan hari yang dikeramatkan. Pemilihan hari Senin dan Jumat Kliwon karena merupakan hari yang dikeramatkan, selain itu hari Senin merupakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW dan Senin berwatak bunga sehingga diharapkan namanya (Epon) dikenal oleh banyak orang. Selain itu mengunjungi tempat keramat juga bertujuan untuk menghormati para leluhur, serta mengingatkan kita akan kematian sehingga ketika masih hidup harus berbuat kebaikan. Pelaksanaan latihan ditujuh buruan dilakukan berdasarkan hitungan waktu yaitu hitungan hari dalam satu minggu berjumlah tujuh hari. Dilaksanakan pada hari Sabtu malam (Malam minggu) yaitu untuk memanfaatkan waktu luang serta memberikan hiburan tersendiri kepada masyarakat.

Berbeda dengan sekarang, untuk menjadi *ronggeng* tidak sesulit dulu harus ada persyaratan dan tahapan khusus. Keahlian menari di dapatkan dari berlatih di sanggar. Perbedaan tersebut terjadi karena setiap *ronggeng* memiliki leluhur yang masing-masing mempunyai ritual tersendiri. Adapun persamaannya dari penari *ronggeng* adalah sama-sama memiliki keturunan dari orang tuanya, baik itu dari ayah ataupun ibunya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengolahan dan analisis data tentang fungsi *ronggeng* ibing dalam upacara *ngabungbang* di Desa Batulawang Kota Banjar, maka diperoleh kesimpulan bahwa upacara *ngabungbang* telah mengalami beberapa pergeseran, baik dalam waktu pelaksanaan maupun susunan upacara *ngabungbang*. Upacara *ngabungbang* masih memberlakukan hari terpilih, tempat yang terpilih, pemain terpilih serta masih adanya sesaji. Namun waktu dalam pelaksanaan upacara *ngabungbang* pada saat ini lebih singkat yaitu hanya sampai dengan pukul 24.30 WIB.

Pada awalnya untuk menjadi seorang *ronggeng* harus memenuhi beberapa syarat dan tahapan, yaitu berpuasa, menghafalkan jampe-jampe (jampe pemikat dan jampe keselamatan), mengunjungi tepat keramat Batu Ranggong, dan

melaksanakan latihan di tujuh *buruan* (halaman rumah). Berbeda dengan sekarang, untuk menjadi *ronggeng* tidak ada persyaratan dan tahapan khusus, keahlian menari di dapatkan dari berlatih di sanggar.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pada awalnya upacara *ngabungbang* merupakan upacara ritual penuh, saat ini telah mengalami pergeseran fungsi menjadi semi ritual. Dengan demikian fungsi *ronggeng ibing* pun kini bergeser sebagai penghibur masyarakat dalam upacara *ngabungbang* yang semi ritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Kunaedi, Cece (2010). *Pertunjukan Ajeng Dalam Upacara Guar Bumi di Desa Ujungjaya Kecamatan Ujungjaya Kabupaten Sumedang*. Bandung: Skripsi Universitas Indonesia. Diterbitkan.
- Mahardika, Suciati. (2009). *Pertunjukan Topeng Beling Di Sanggar Sekar Pandan Komplek Keraton Kacirebonan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Diterbitkan.
- Narawati dan Soedarsono. (2005). *Tari Sunda Dulu, Kini, dan Esok*. Bandung: P4ST.
- Narawati. (2003). *Wajah Tari Sunda Dari Masa Ke Masa*. Bandung: P4ST
- Nopiani, Nopi. (2010). *Pergeseran Fungsi Penyajian Kesenian Ronggeng Gunung Di Desa Ciulu Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis*. Bandung: Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia. Diterbitkan.
- Sedyawati, Edi. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarsono. (2010). *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Gloalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sumardjo, dkk. (2001). *Seni Pertunjukan Indonesia*. Bandung: STSI Press.
- Yuniawati, Yayu. (2009). *Perjalanan Ronggeng Gunung "Bi Raspi" Di Kabupaten Ciamis*. Bandung: Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia. Diterbitkan.

RIWAYAT PENULIS

Galih Nalurita lahir di Ciamis tanggal 4 Mei 1990, telah menyelesaikan program S-1 di Jurusan Pendidikan Seni Tari, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.